

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan kemajuan koperasi maka akan semakin banyak juga tantangan yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh koperasi pada dasarnya berkaitan dengan keprofesionalan para pengurus dan pengelolaannya. Maka dari itu, hal tersebut menimbulkan beberapa dampak yang menghambat kemajuan serta perkembangan koperasi itu sendiri baik dari aspek pelayanan, pengelolaan ataupun keanggotaan. Hal itu menimbulkan kurangnya respon masyarakat untuk berperan aktif dalam kemajuan dan perkembangan koperasi, sehingga peran dari koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia dan bertujuan mensejahterakan anggota pada khususnya serta masyarakat pada umumnya kurang optimal. Selain itu koperasi mempunyai peluang yang besar untuk memperbaiki perekonomian Indonesia karena banyak sekali negara berkembang menjadi negara maju karena menggunakan sistem perkoperasian, Lapenkopnas (Lembaga Pendidikan Perkoperasian Nasional) menjelaskan bahwa banyak sekali keuntungan berkoperasi diantaranya, peningkatan skala usaha, koperasi memberikan kesempatan anggotanya untuk menjual atau membeli barang atau jasa secara bersama-sama. Sehingga biaya yang timbul menjadi lebih rendah, selain itu dalam pemasaran koperasi bisa menampung hasil produksi anggota, dengan memproduksi secara bersama-sama maka biaya yang dikeluarkan oleh setiap anggota menjadi lebih rendah.

Gerakan koperasi akan menjadi solusi efektif dan kokoh bila mengakar ke bawah dengan berbasis kan anggotanya. Dengan begitu, gerakan koperasi tidak mudah goyah dan sulit didikte (dipermainkan) oleh pihak ketiga (Sarjono Amsan, 2013, hlm. 11). Bila kondisi ini terjadi, maka koperasi akan tumbuh menjadi gerakan yang cukup diperhitungkan. Sehingga akan efektif dalam memperjuangkan kepentingan anggotanya. Sayangnya, gerakan koperasi Indonesia masih jauh dari kata kuat, mandiri, apalagi diperhitungkan. Penyebabnya  
**Ipan Sopian, 2018**

*MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PFRKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)*

adalah belum mampu menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi anggotanya selain itu belum memiliki posisi tawar yang kuat, sehingga cenderung tidak diperhitungkan. Salah satu jawaban untuk meningkatkan keberdayaan gerakan koperasi adalah pendidikan dan pelatihan yang terus menerus. Disinilah peran Lapenkopnas (Lembaga Pendidikan Perkoperasian Nasional) sebagai bagian integral dari gerakan koperasi Dekopin (Dewan Koperasi Indonesia), diharapkan tampil di depan dalam memberdayakan gerakan koperasi melalui pendidikan dan pelatihan. Keberadaan Lapenkopnas merupakan salah satu penerapan dari prinsip-prinsip ICA (*International Cooperative Alliance*) yang berlaku universal, yaitu “Pendidikan, pelatihan, dan informasi”. Salah satu tugas organisasi gerakan koperasi Indonesia adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi anggota dan masyarakat.

Lapenkopnas (Lembaga Pendidikan Perkoperasian) sebagai lembaga pendidikan Dekopin (Dewan Koperasi Indonesia) berperan penting dalam pengembangan mutu serta memaksimalkan kualitas dari para pengurus koperasi. Lapenkopnas mempunyai visi menjadi mitra terpercaya menuju gerakan koperasi yang mandiri dan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anggota, melalui peningkatan kontribusi modal serta pemanfaatan pelayanan usaha, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, pengawasan terhadap koperasi dan keikutsertaan dalam menanggung resiko. Dalam meningkatkan pemahaman pengurus terhadap dinamika dan partisipasi anggota, sebagai hasil dari pendidikan anggota, pengurus berperan menjadikan anggota berpartisipasi aktif sebagai suatu kekuatan dalam pengelolaan koperasi dan harus sesuai dengan kepentingan serta kebutuhan ekonomi anggota. Penyebarluasan pendidikan dan pelatihan perkoperasian sampai lapis terbawah harus menjadi indikator utama, maka dari itu Lapenkopnas mempunyai tujuan dalam mencetak pemandu yang terampil dan siap pakai dalam penyelenggaraan pendidikan anggota selain itu juga sebagai pelatih yang terampil dan terpakai dalam pendidikan pengurus, pelatihan pemandu, pelatihan pelatih, dan loka karya. Selain itu juga, bertujuan

**Ipian Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

meningkatkan pemahaman kaum perempuan, pelaku koperasi, dan tokoh-tokoh masyarakat tentang perkoperasian yang benar sehingga terbentuknya kader-kader perempuan yang proaktif dan mendorong kaumnya dalam kegiatan perkoperasian pada semua tingkatan. Adanya perubahan positif dalam gerakan koperasi Indonesia menuju koperasi dengan mempunyai suatu usaha, dimana anggota memiliki kepentingan ekonomi yang sama atau memiliki keterkaitan usaha dengan koperasinya.

Kegiatan Pelatihan & Sertifikasi Pemandu Aktif sering dilaksanakan karena mengingat sangat diperlukannya pelatihan pemandu tersebut, selain itu pelatihan & sertifikasi pemandu bertujuan untuk menyegarkan kembali para pemandu akan materi pembelajaran dalam perkoperasian, dengan merancang metode dan teknik belajar yang sesuai karakter orang dewasa dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning*, Siti Mutmainah (2007): Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating, empowering, enabling*, untuk membuat mahasiswa belajar secara aktif melalui *cooperative learning*, yang menekankan pada kerjasama kelompok. Pada tahap awal, pembelajaran bermanfaat sebagai pembuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri, berikutnya pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”. Sebagai salah satu wujud tanggung jawab atas kewajibannya, pendidik dituntut sesuai kebutuhan kelompok sasaran, dapat dimengerti dengan mudah, mudah dilaksanakan (sederhana), dan berbiaya murah. Maka dari itu sangat lah penting pengembangan koperasi di Indonesia, disinilah peran pemandu sangat diperlukan untuk perkembangan koperasi di Indonesia, karena pemandu yang akan terjun langsung kepada koperasi dan membimbing koperasi supaya kualitas dan kuantitas dari koperasi yang didampininya meningkat.

**Ipan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Lapenkopnas pada tahun 2016/2017 menargetkan pelaksanaan pemandu dasar kperasi sebanyak 1000 orang peserta dari 34 provinsi sedangkan yang terealisasi dan mengikuti pelatihan pemandu belum sampai 1000 pemandu selama 1 tahun buku, bahkan ada beberapa provinsi yang belum terdapat pemandu koperasi di tahun tersebut yaitu dari provinsi Papua, dan Sulawesi utara, sedangkan berdasarkan data yang menjadi peserta pelatihan pemandu koperasi terdiri dari berbagai provinsi yang tentunya mempunyai pengalaman dan ilmunya masing-masing dalam mengelola koperasi sehingga sangat diperlukan kerjasama antar koperasi dan diskusi antar individu dalam sebuah kelompok, untuk merealisasikan komunikasi antar koperasi sesuai dengan prinsip koperasi yakni kerjasama antar koperasi maka pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah andragogi.

Andragogi merupakan ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar. Tidak hanya mata dan telinga yang dipergunakan, selain itu juga gerakan tubuh. Peserta terlibat aktif dalam proses belajar, karena komunikasinya multi arah. Dengan cara seperti ini, peserta menjadi bergairah, termotivasi, dan tidak mudah lelah. Adapun model yang digunakan adalah model *cooperative learning* Johnson dan Holubec (1994) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai “*the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other’s learning*” (Phipps et al., 2001). Berbagai riset tentang *cooperative learning* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *cooperative learning* akan meningkatkan perestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding upaya kompetitif atau individualistis, Parker (dalam Miftahul Huda, hlm.29) mengemukakan kelompok kecil kooperatif merupakan suasana belajar dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis menduga bahwa adanya *output* yang sangat baik dengan penggunaan pendekatan andragogi melalui model pembelajaran *cooperative learning*, maka dari itu penulis  
**Ipnan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative learning* pada pelatihan pemandu dasar koperasi di Lapenkopnas yang berjudul “**Penerapan Model *Cooperative learning* pada Pelatihan Pemandu Dasar Koperasi di Lembaga Pendidikan Perkoperasian Nasional (Lapenkopnas)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan beberapa masalah yang mendukung terhadap penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Lapenkopnas (Lembaga Pendidikan Perkoperasian) merupakan bagian dari Dewan Koperasi Indonesia yang bertugas khusus membina Koperasi.
2. PPD (Pelatihan Pemandu Dasar) merupakan salah satu program pelatihan yang bertujuan untuk mencetak pemandu-pemandu koperasi yang berkompeten pada bidang perkoperasian.
3. Pendekatan Anragogi menjadi pendekatan yang digunakan dalam pelatihan pemandu dasar.
4. Model *cooperative learning* menjadi model pembelajaran yang khas pada pelatihan pemandu dasar koperasi.
5. Meningkatnya kebutuhan akan profesionalisme koperasi maka dari itu Lapenkopnas mengadakan pelatihan pemandu dasar koperasi
6. Pelatihan pemandu dasar di Lapenkopnas menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* karena dapat memudahkan pembelajaran bagi orang dewasa.
7. Partisipasi dalam pembelajaran masih kurang sehingga pada pelatihan PPD ini menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning*
8. Melihat dan meneliti proses perencanaan dalam pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif .
9. Melihat dan meneliti proses pelaksanaan dalam pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif .
10. Melihat dan meneliti proses evaluasi dalam pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif .

**Ipan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL (LAPENKOPNAS)**

Berdasarkan identifikasi yang telah peneliti lakukan maka, peneliti merumuskan sebuah masalah “Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pelatihan Pemandu Dasar (PPD) koperasi di Lembaga Pendidikan Perkoperasian Nasional (Lapenkopnas) Jatinangor Sumedang” . Agar tidak meluas maka peneliti membatasi objek yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana perencanaan penerapan model *Cooperative Learning* dalam Pelatihan Pemandu Dasar (PPD) di Lapenkopnas?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada pelatihan Pemandu Dasar (PPD) Lapenkopnas?
3. Bagaimana evaluasi dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pelatihan Pemandu Dasar Koperasi (PPD) di Lapenkopnas Jatinangor?

**Ipan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis diatas maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pelatihan Pemandu Dasar Koperasi di Lapenkopnas.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa tujuan khusus yang mendukung terhadap penelitian yang sedang dilakukan ini, yaitu :

1. Memperoleh gambaran perencanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pelatihan pemandu dasar koperasi di Lapenkopnas.
2. Memperoleh gambaran pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pelatihan pemandu dasar koperasi di Lapenkopnas
3. Memperoleh gambaran evaluasi penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pelatihan pemandu dasar koperasi di Lapenkopnas

### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis memiliki manfaat penelitian, adapun manfaat penelitian ini yaitu :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan keilmuan bidang pendidikan luar sekolah, dan pengetahuan perkoperasian khususnya dalam bidang pelatihan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lainnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pribadi dalam melakukan penelitian khususnya pada bidang pelatihan yang menjadi salah satu konsentrasi di Departemen Pendidikan Luar Sekolah

**Ipan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

husus nya pada bidang pelatihan dengan model *cooperative learning* pada pemandu dasar koperasi di Lapenkopnas.

## **2. Bagi Lapenkopnas**

Diharapkan dapat dijadikan referensi *empiric* dalam pelaksanaan program pelatihan dengan model *Cooperative Learning* dengan meningkatkan kualitas pelatihan serta menginovasi dalam setiap pelaksanaan program.

## **3. Bagi Lembaga Koperasi**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga Koperasi mengenai implementasi model dalam pendidikan perkoperasian. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan perkoperasian kepada para pengurus koperasi dengan difasilitasi oleh Lapenkopnas.

## **4. Manfaat Kebijakan**

Diharapkan para pengelola dapat meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan sebuah pelatihan.

## **5. Manfaat isu serta aksi social**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan terhadap permasalahan yang ada didalam kehidupan, khususnya permasalahan dalam pengelolaan pelatihan, serta pengelolaan koperasi.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur penulisan skripsi disesuaikan dengan pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2016 dengan susunan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang, dan struktur organisasi/sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam menyusun sebuah penelitian, melalui kajian pustaka ditunjukkan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti adapun teori yang digunakan adalah teori model

**Ipan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pembelajaran *cooperative learning*, teori Diklat dan pelatihan, teori andragogi, teori Manajemen, dan teori koperasi.

BAB III METODE PENELITIAN, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai model penelitian yang ditrapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, bab ini menyampaikan hasil temuan yang ditemukan dilapangan saat melakukan penelitian, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah dan pembahasan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

**Ipan Sopian, 2018**

**MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA PELATIHAN PEMANDU DASAR  
KOPERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PERKOPERASIAN NASIONAL  
(LAPENKOPNAS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)